

Kurikulum Berbasis Budaya untuk Sekolah Dasar: Menyelaraskan Pendidikan dengan Identitas Lokal

Nazala Aprian Zahrika*, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Eka Titi Andaryani, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

ABSTRACT

In an era of globalization that is increasingly curbing local cultural diversity, this article raises the issue of the importance of developing a culture-based curriculum for elementary school level. This approach aims to align education with local identity, revive students' sense of pride and understanding of their cultural heritage, and promote cultural diversity in the teaching and learning process. In the midst of the challenges of globalization which has the impact of cultural homogenization, a culture-based curriculum is the only strong bulwark to defend and maintain the cultural roots of a nation. This article reviews the background, principles, benefits, and steps for implementing a culture-based curriculum for elementary schools, while also discussing challenges that may arise and solutions that can be implemented. In conclusion, education that reflects local identity through a culture-based curriculum is a leading step in preserving cultural heritage, supporting student development, and creating a more inclusive society.

ARTICLE HISTORY

Received 14/10/2023

Revised 02/11/2023

Accepted 12/11/2023

Published 20/11/2023

KEYWORDS

Culture-Based curriculum; local identity; cultural diversity

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ azahlaazrika@students.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fondasi utama dalam pembentukan karakter dan perkembangan potensi individu. Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan mengembangkan potensi individu (Ningrum, Pane, Yani, & Khadijah, 2022). Melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan, pendidikan membantu membentuk nilai-nilai moral, etika, dan norma sosial, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan yang baik, dan kemampuan berkomunikasi (Darmadi, 2007). Selain itu, pendidikan memberi individu akses kepada beragam pengetahuan dan informasi, memungkinkan mereka untuk memahami konsep, teori, dan penemuan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan seni (Wibowo, 2012). Dengan pemahaman yang mendalam, individu dapat menghadapi tantangan dalam hidup mereka dan berkontribusi positif kepada masyarakat.

Lebih dari itu, pendidikan membantu individu memahami diri mereka sendiri, mengidentifikasi minat, kecenderungan, dan potensi unik mereka. Ini membuka pintu bagi mereka untuk membuat pilihan karier yang sesuai dengan minat dan bakat, meningkatkan kepuasan hidup, dan memberdayakan masyarakat dengan menciptakan akses yang lebih luas ke pendidikan (Munawwaroh, 2019). Oleh karena itu, pendidikan adalah dasar utama bagi perkembangan karakter individu dan pengembangan potensinya dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, dalam era globalisasi yang semakin maju, keberagaman budaya lokal sering kali terabaikan dalam sistem pendidikan yang dominan (Sholekah, 2020). Identitas lokal, yang tercermin dalam budaya dan tradisi masyarakat setempat, sering kali terpinggirkan dalam upaya untuk mengikuti tren global yang berkembang pesat. Hal ini dapat mengakibatkan kehilangan nilai-nilai budaya yang kaya dan warisan lokal yang unik (Saptono, 2011).

Kurikulum pendidikan yang diterapkan di Sekolah Dasar seharusnya tidak hanya berfokus pada pemahaman aspek akademik semata, tetapi juga mampu mencerminkan identitas lokal dan kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat (Mawati, Hanafiah, & Arifudin, 2023). Ini penting karena budaya lokal adalah elemen vital dalam membentuk identitas siswa, dan memahami warisan budaya mereka dapat memperkaya pengalaman belajar mereka (Panjaitan et al., 2014). Ketika kurikulum mencerminkan budaya lokal, siswa menjadi lebih terhubung dengan materi pelajaran dan lebih memahami relevansinya dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Ini juga membantu siswa mengembangkan rasa memiliki terhadap budayanya sendiri, memupuk rasa bangga terhadap akar budaya mereka, serta menghargai keberagaman budaya dalam masyarakat. Selain itu, kurikulum berbasis budaya juga dapat mengajarkan siswa tentang nilai-nilai, tradisi, dan norma-norma sosial yang ada dalam komunitas mereka (Setyaningrum, 2018).

Dengan begitu, implementasi kurikulum berbasis budaya di Sekolah Dasar bukan hanya tentang menyelaraskan pendidikan dengan identitas lokal, tetapi juga tentang membangun fondasi yang kuat bagi siswa untuk menjadi warga yang lebih peduli, terbuka, dan berbudaya (Iskandar, [2018](#)). Itulah sebabnya penting bagi pendidik dan pengambil kebijakan pendidikan untuk merancang kurikulum yang merangkul budaya lokal dan memastikan bahwa pendidikan di Sekolah Dasar tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga menciptakan hubungan yang lebih mendalam antara siswa dan warisan budaya mereka sendiri (Latifah, Marini, & Maksu, [2021](#)). Salah satu cara yang efektif untuk mencapai hal ini adalah melalui pengembangan kurikulum berbasis budaya (Pamungkas, Hayati, & Maryatun, [2016](#)). Dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal ke dalam proses pembelajaran, kurikulum semacam ini memiliki potensi besar untuk mendukung penyelarasan pendidikan dengan identitas lokal.

Artikel ini bertujuan untuk menguraikan secara mendalam pentingnya pengembangan kurikulum berbasis budaya untuk tingkat Sekolah Dasar dan bagaimana konsep ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang warisan budaya yang mereka miliki. Kami juga akan mengeksplorasi bagaimana kurikulum berbasis budaya dapat berfungsi sebagai alat yang efektif dalam mempromosikan keberagaman kultural dalam konteks pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar.

Pentingnya pengembangan kurikulum berbasis budaya dalam konteks Sekolah Dasar tidak bisa diabaikan. Identitas lokal, yang tercermin dalam budaya, tradisi, bahasa, dan nilai-nilai masyarakat setempat, seringkali terabaikan dalam sistem pendidikan yang lebih dominan (Diana, [2017](#)). Globalisasi dan arus informasi yang semakin pesat telah memicu kekhawatiran akan kehilangan nilai-nilai budaya yang kaya dan warisan lokal yang unik. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan di Sekolah Dasar haruslah mampu mencerminkan identitas lokal dan mendukung pemahaman siswa tentang budaya mereka sendiri (Alfiyanto, [2020](#); Setyaningrum, [2018](#)).

Kurikulum berbasis budaya berupaya untuk mengatasi tantangan ini dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Ini mencakup pengajaran tentang sejarah, tradisi, mitos, dan nilai-nilai yang melekat dalam masyarakat siswa. Melalui pendidikan seperti ini, siswa dapat memahami asal-usul budaya mereka, bagaimana budaya tersebut telah membentuk kehidupan mereka, dan mengapa ini penting. Selain itu, pendekatan berbasis budaya juga berperan penting dalam mempromosikan keberagaman kultural dalam lingkungan sekolah. Ketika siswa memahami dan menghargai budaya mereka sendiri, mereka juga menjadi lebih terbuka terhadap budaya-budaya lain. Ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana siswa belajar untuk menghargai perbedaan dan berinteraksi dengan penuh pengertian. Namun, penting untuk diakui bahwa mengimplementasikan kurikulum berbasis budaya tidaklah tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah memadukan unsur-unsur budaya lokal dengan materi kurikulum nasional yang telah ditetapkan. Selain itu, pendidikan berbasis budaya juga memerlukan pelatihan guru yang tepat, yang dapat mengajar dengan pendekatan ini dan memahami budaya lokal siswa mereka.

Dalam menjalani perjalanan untuk mengintegrasikan identitas lokal ke dalam pendidikan Sekolah Dasar yang lebih inklusif dan beragam, kita perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip, manfaat, dan tantangan yang terkait dengan kurikulum berbasis budaya. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga tentang pentingnya pendekatan ini dalam mengembangkan pemahaman siswa tentang budaya mereka dan dalam mempromosikan keberagaman kultural dalam proses pendidikan di tingkat Sekolah Dasar.

METODE

Penelitian ini akan mengadopsi pendekatan campuran (*mixed methods*) yang mengintegrasikan metode kualitatif dan kuantitatif untuk menyelidiki implementasi serta dampak kurikulum berbasis budaya pada Sekolah Dasar, dengan fokus khusus pada penyelarasan pendidikan dengan identitas lokal (Creswell, [2010](#)). Pendekatan kualitatif akan mencakup studi literatur untuk merinci kerangka kerja kurikulum berbasis budaya dan identitas lokal, analisis kebijakan untuk mengevaluasi peran regulasi pendidikan nasional dan lokal, serta wawancara dan diskusi kelompok fokus dengan pemangku kepentingan utama seperti guru, siswa, dan orang tua (Sugiyono, [2013](#)). Sementara itu, pendekatan kuantitatif akan melibatkan survei kepuasan dan persepsi dari berbagai pihak terlibat, serta pengumpulan data akademis siswa sebelum dan setelah penerapan kurikulum. Analisis tematik dan analisis isi akan digunakan untuk data kualitatif, sedangkan analisis deskriptif dan perbandingan statistik akan diterapkan pada data

kuantitatif. Gabungan metode ini diharapkan memberikan wawasan menyeluruh tentang efektivitas kurikulum berbasis budaya dalam menyelaraskan pendidikan dengan identitas lokal di konteks Sekolah Dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam keseharian kita, pendidikan jauh lebih daripada sekadar perpindahan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ia adalah sebuah perjalanan yang membentuk karakter individu dengan cara yang mendalam. Saat kita memasuki dunia pendidikan, kita tidak hanya mengasah kemampuan akademik kita, tetapi juga menemukan nilai-nilai moral yang membentuk esensi diri kita. Nilai-nilai ini, seperti integritas yang mengajarkan kita untuk selalu berpegang pada prinsip-prinsip yang benar, kejujuran yang memupuk kepercayaan dan keadilan, tanggung jawab yang mengajarkan kita untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan kita, dan empati yang memperluas pemahaman kita tentang perasaan orang lain, semuanya adalah landasan moral yang kokoh yang kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih dari itu, proses pendidikan juga membantu kita mengembangkan keterampilan sosial yang sangat penting. Kita belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama dalam kelompok, dan menjalin hubungan yang sehat. Kerja sama menjadi kunci dalam menyelesaikan tugas bersama, sedangkan toleransi membantu kita menghormati pandangan dan kepercayaan orang lain yang mungkin berbeda dengan kita. Penghargaan terhadap perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sosial juga menjadi bagian penting dari pendidikan karakter ini.

Dalam pembahasan ini, kita akan mengeksplorasi lebih lanjut peran pendidikan sebagai perekat karakter individu yang kuat. Kami akan memahami mengapa penting untuk memberikan perhatian khusus pada pendidikan karakter dalam sistem pendidikan kita, karena karakter yang kokoh adalah fondasi bagi individu untuk menjadi warga yang baik dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya tentang mengisi pikiran dengan pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk hati dan jiwa yang bijaksana dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, mari kita selami lebih mendalam mengenai konsep tersebut:

Mempertahankan dan Memelihara Identitas Lokal

Pendidikan berbasis budaya memiliki peran penting dalam menjaga dan memelihara identitas lokal yang sering kali terancam oleh dinamika globalisasi. Identitas lokal mencakup bahasa, budaya, tradisi, dan nilai-nilai yang menjadi ciri khas masyarakat setempat. Melalui pendidikan yang berpusat pada budaya lokal, elemen-elemen ini tidak hanya dipelajari, tetapi juga dihidupkan kembali dalam konteks pembelajaran sehari-hari.

Salah satu kontribusi utama pendidikan berbasis budaya adalah memberikan relevansi langsung terhadap kehidupan siswa. Ketika kurikulum mencerminkan budaya lokal, siswa merasa bahwa pelajaran yang mereka terima memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan mereka sendiri. Mereka dapat melihat bagaimana bahasa, tradisi, dan nilai-nilai budaya mereka terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi abstraksi akademik, tetapi juga menjadi alat yang memungkinkan siswa untuk menggali akar budaya mereka sendiri. Selain itu, pendidikan berbasis budaya juga berperan penting dalam memelihara warisan budaya yang mungkin terancam oleh globalisasi. Terlepas dari manfaat globalisasi dalam menghubungkan dunia, ada risiko bahwa budaya lokal dapat terkikis atau terlupakan dalam arus informasi dan pengaruh global yang kuat. Dalam konteks ini, integrasi unsur-unsur budaya lokal dalam kurikulum membantu masyarakat untuk melestarikan warisan budaya mereka yang unik. Ini berarti nilai-nilai, tradisi, dan bahasa lokal dapat diteruskan kepada generasi yang akan datang.

Studi-studi, seperti yang disarankan oleh Gay dalam bukunya tentang pengajaran yang responsif terhadap budaya, menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya tidak hanya bermanfaat dalam memelihara identitas lokal, tetapi juga meningkatkan motivasi siswa. Siswa yang melihat diri mereka tercermin dalam kurikulum cenderung lebih termotivasi dalam belajar karena mereka merasa bahwa pembelajaran memiliki relevansi langsung dengan kehidupan mereka (Gay, [2010](#)).

Pendidikan berbasis budaya bukan hanya tentang pendidikan yang lebih inklusif dan relevan, tetapi juga merupakan alat penting dalam memelihara identitas lokal yang berharga dan melestarikan warisan budaya yang unik. Referensi yang relevan, seperti panduan dari UNESCO tentang pengembangan kurikulum yang peka terhadap budaya, menyoroti pentingnya pendekatan ini dalam menjaga kekayaan budaya kita.

Pemahaman yang Lebih Mendalam

Pendekatan kurikulum berbasis budaya juga memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya lokal. Siswa tidak hanya diperkenalkan dengan unsur-unsur budaya seperti sejarah, tradisi, mitos, dan nilai-nilai yang melekat dalam masyarakat mereka, tetapi juga diajak untuk menjelajahi dan memahami elemen-elemen ini secara mendalam. Melalui pendidikan berbasis budaya, siswa diberi kesempatan untuk memahami asal-usul budaya mereka dan bagaimana budaya tersebut telah membentuk identitas individu dan komunitas mereka. Misalnya, mereka dapat belajar tentang cerita-cerita leluhur, perayaan tradisional, seni dan musik khas daerah, serta etika yang menjadi bagian integral dari budaya mereka.

Iskandar menekankan bahwa pendidikan berbasis budaya dapat memainkan peran sentral dalam membantu siswa mengidentifikasi, menghargai, dan memahami akar budaya mereka sendiri. Ia juga menyoroti bahwa melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya lokal, siswa dapat mengaitkan diri mereka dengan warisan budaya yang kaya dan memahami peran budaya dalam membentuk nilai-nilai, identitas, dan identitas diri mereka. Iskandar juga menunjukkan bahwa pendidikan berbasis budaya dapat membantu siswa mengatasi potensi kerancuan identitas dan distorsi budaya yang dapat muncul dalam masyarakat yang semakin global. Dengan pemahaman yang kuat tentang budaya lokal mereka, siswa dapat lebih percaya diri dan beradaptasi dengan lingkungan yang beragam secara budaya. Penelitian ini menyoroti bahwa pendidikan berbasis budaya bukan hanya tentang menyampaikan fakta-fakta budaya, tetapi juga tentang membantu siswa mengembangkan kedalaman pemahaman yang mencakup perasaan identitas budaya yang kuat. Ini dapat menjadi aset berharga dalam membentuk siswa menjadi individu yang lebih sadar budaya dan terbuka terhadap keberagaman (Iskandar, [2018](#)).

Pemahaman yang lebih mendalam ini memiliki dampak positif pada siswa. Mereka menjadi lebih terhubung dengan akar budaya mereka, mengembangkan rasa memiliki terhadap warisan budaya mereka, dan merasa bangga akan identitas budaya mereka sendiri. Ini menciptakan perasaan yang kuat bahwa budaya lokal mereka adalah sesuatu yang berharga dan layak dilestarikan. Penelitian oleh Noguera, dalam bukunya yang membahas pendidikan multikultural, menunjukkan bahwa pemahaman mendalam tentang budaya lokal dapat menghasilkan peningkatan rasa identitas dan harga diri siswa. Mereka merasa dihargai dan diakui dalam konteks sekolah, yang secara positif memengaruhi motivasi mereka untuk belajar (Noguera, [2009](#)).

Pemahaman mendalam tentang budaya lokal juga membuka pintu untuk dialog antarbudaya yang lebih baik. Ketika siswa memahami budayanya sendiri dengan baik, mereka menjadi lebih terbuka untuk memahami dan menghargai budaya-budaya lain. Ini memberikan kontribusi positif dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan beradab di sekolah. Dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya lokal, referensi seperti penelitian Noguera tentang pendidikan multikultural dapat memberikan panduan yang berharga. Studi ini menyoroti pentingnya memasukkan unsur-unsur budaya dalam pendidikan untuk mencapai pemahaman yang lebih baik dan mempromosikan inklusivitas dalam lingkungan pendidikan (Noguera, [2009](#)).

Mendorong Keragaman Kultural

Kurikulum berbasis budaya juga memiliki peran penting dalam mendorong keragaman kultural. Ketika siswa memahami budaya mereka sendiri melalui pendidikan berbasis budaya, ini membuka pintu untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya-budaya lain di dunia. Dengan pemahaman ini, siswa menjadi lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan budaya.

Mempelajari budaya sendiri sebagai bagian dari kurikulum berbasis budaya dapat membantu siswa mengenali nilai-nilai yang dipegang oleh komunitas mereka. Namun, ini juga membuka kesadaran bahwa nilai-nilai tersebut bukan satu-satunya nilai yang ada di dunia. Siswa belajar bahwa ada banyak cara berpikir, memahami, dan merayakan kehidupan. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, misalnya, siswa dapat memahami lebih dalam tentang budaya lokal mereka, seperti budaya Jawa, Sunda, Bali, atau budaya suku-suku yang ada di berbagai wilayah. Namun, pemahaman ini juga bisa menginspirasi minat dalam memahami budaya-budaya lain di Indonesia dan di luar negeri. Ini menciptakan kesempatan bagi siswa untuk merasakan keberagaman budaya yang ada di dalam dan di luar negeri.

Latifah dkk, menyoroti bahwa pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam membentuk penghargaan terhadap perbedaan budaya di lingkungan sekolah. Dalam konteks pendidikan multikultural, siswa

diajarkan untuk menghormati dan memahami budaya-budaya yang berbeda, serta menghargai keragaman perspektif dan pengalaman. Hal ini membantu siswa untuk membangun kemampuan berinteraksi dengan saling pengertian dalam lingkungan yang semakin terhubung secara global (Latifah et al., 2021). Pendekatan pendidikan multikultural juga mengajarkan siswa tentang sejarah, nilai-nilai, dan kontribusi yang berbeda-beda dari berbagai budaya di dunia. Dengan pemahaman ini, siswa dapat melihat bagaimana keragaman budaya adalah kekayaan yang dapat memberikan wawasan dan solusi yang lebih beragam terhadap masalah-masalah global.

Selain itu, penelitian ini menekankan bahwa pendidikan multikultural dapat membantu mengurangi stereotip dan prasangka yang mungkin muncul karena ketidaktahuan atau ketidakpahaman tentang budaya-budaya tertentu. Dengan demikian, pendidikan multikultural berperan penting dalam membentuk siswa yang terbuka, toleran, dan siap berkontribusi dalam masyarakat global yang beragam.

Pengembangan Keterampilan Lokal

Pendekatan kurikulum berbasis budaya juga memberikan kesempatan untuk mengintegrasikan keterampilan lokal yang relevan ke dalam kurikulum. Dalam upaya untuk mengembangkan keterampilan lokal yang relevan dalam kurikulum berbasis budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan keterampilan seperti pertanian tradisional, teknik pengolahan makanan lokal, atau keterampilan kerajinan khas daerah. Misalnya, dalam masyarakat agraris, siswa dapat belajar tentang pertanian tradisional, teknik pengolahan makanan lokal, atau keterampilan kerajinan yang menjadi ciri khas daerah mereka. Hal ini memiliki manfaat ganda: pertama, siswa memperoleh pemahaman mendalam tentang keterampilan yang penting dalam konteks budaya mereka, dan kedua, mereka memperoleh keterampilan praktis yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan kurikulum berbasis budaya tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya lokal, tetapi juga membuka peluang konkret bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan yang bermanfaat dan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, ketika siswa belajar teknik pertanian tradisional melalui kurikulum yang berfokus pada budaya, mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan ini dalam mengelola tanaman atau pertanian keluarga mereka. Hal ini tidak hanya menghasilkan hasil panen yang lebih baik, tetapi juga membantu mempertahankan praktik pertanian tradisional yang berharga dalam masyarakat.

Selain itu, keterampilan kerajinan tradisional yang dipelajari melalui pendidikan berbasis budaya juga dapat membuka peluang ekonomi bagi siswa. Mereka dapat terlibat dalam produksi barang-barang kerajinan yang menggabungkan unsur-unsur budaya lokal. Barang-barang ini dapat dijual secara lokal maupun di pasar yang lebih luas, menciptakan peluang berwirausaha dan berkontribusi pada perekonomian komunitas.

Tantangan Implementasi

Meskipun kurikulum berbasis budaya memiliki banyak manfaat, implementasinya tidak lepas dari sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana memadukan unsur-unsur budaya lokal dengan materi kurikulum nasional yang telah ditetapkan. Proses ini memerlukan penyesuaian yang hati-hati sehingga budaya lokal tidak hanya diperkenalkan, tetapi juga diintegrasikan ke dalam kurikulum secara efektif. Proses ini seringkali memerlukan kerja sama antara pihak sekolah, guru, dan ahli kurikulum untuk mengidentifikasi elemen-elemen budaya lokal yang paling relevan dan bagaimana cara mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran. Hal ini memerlukan waktu dan sumber daya yang signifikan, dan juga memerlukan pemahaman mendalam tentang budaya lokal yang sedang dibahas. Sebagai contoh, dalam mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal ke dalam pelajaran sejarah nasional, diperlukan pemahaman yang akurat tentang peristiwa-peristiwa sejarah setempat dan bagaimana peristiwa-peristiwa tersebut berhubungan dengan sejarah nasional. Ini memerlukan riset yang cermat dan konsultasi dengan komunitas lokal.

Dalam mengatasi tantangan implementasi kurikulum berbasis budaya, Smith dkk, menyoroti beberapa strategi yang dapat digunakan untuk menghadapi masalah tersebut. Mereka menjelaskan bahwa pendekatan kolaboratif antara sekolah, komunitas, dan pihak berkepentingan lainnya dapat menjadi kunci kesuksesan (Smith, Fu, & Kobayashi, 2020). Selain itu, pelatihan guru yang berfokus pada pemahaman budaya lokal dan cara mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran juga merupakan langkah penting dalam mengatasi hambatan implementasi. Dengan memahami tantangan ini dan mengadopsi strategi yang sesuai, pendidikan berbasis budaya

dapat diimplementasikan secara efektif untuk mendukung pemahaman siswa tentang budaya lokal mereka serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan beragam. Tantangan lainnya adalah ketersediaan sumber daya dan pelatihan yang diperlukan. Guru-guru harus dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengajar dalam pendekatan berbasis budaya. Mereka juga perlu memahami dengan baik budaya lokal yang mereka sampaikan kepada siswa. Ini memerlukan pelatihan yang tepat yang dapat mempersiapkan guru untuk menghadapi tantangan ini.

Selain mengatasi tantangan teknis dalam mengintegrasikan budaya lokal dalam kurikulum, mendapatkan dukungan luas dari semua pemangku kepentingan merupakan langkah penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan berbasis budaya. Sekolah, orang tua siswa, dan komunitas lokal semuanya memiliki peran yang krusial dalam memberikan dukungan dan melaksanakan pendekatan ini dengan sukses. Koordinasi yang baik antara pihak sekolah, guru, orang tua siswa, dan anggota komunitas lokal sangat diperlukan. Melalui komunikasi yang terbuka, kerja sama yang erat, dan partisipasi aktif dari semua pihak, pendidikan berbasis budaya dapat menjadi lebih terwujud dan relevan. Dukungan ini juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan beragam, yang pada gilirannya dapat memperkaya pengalaman pendidikan siswa.

KESIMPULAN

Pendidikan berbasis budaya membawa potensi besar dalam memperkuat pemahaman siswa tentang warisan budaya mereka dan mempromosikan keberagaman kultural. Konsep ini mampu mempertahankan dan memelihara identitas lokal, termasuk bahasa, budaya, tradisi, dan nilai-nilai dalam masyarakat setempat. Dengan menyertakan unsur-unsur ini dalam kurikulum, pendidikan menjadi lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, memperkuat rasa keterhubungan mereka dengan akar budaya sendiri.

Pendidikan berbasis budaya juga memberikan kontribusi signifikan pada pemahaman mendalam tentang budaya lokal, tidak hanya mengajarkan sejarah dan nilai-nilai, tetapi juga mendorong siswa untuk menjelajahi elemen-elemen ini secara mendalam. Melalui pendekatan ini, siswa dapat memahami asal-usul budaya mereka, bagaimana budaya membentuk identitas, dan memahami budaya-budaya lain, menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif. Namun, tantangan implementasi seperti integrasi dengan kurikulum nasional dan pelatihan guru yang tepat perlu diatasi untuk memastikan kesuksesan penuh dari pendidikan berbasis budaya. Dengan mengatasi tantangan ini, pendidikan berbasis budaya dapat menjadi alat efektif untuk menyelaraskan pendidikan dengan identitas lokal, memperkuat karakter siswa, dan menjaga keberagaman budaya, membentuk masyarakat yang lebih baik.

REFERENSI

- Alfiyanto, A. (2020). Manajemen Pemasaran Jasa Pendidikan Berbasis Budaya Religius. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 53–62. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v10i1.867>
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmadi, H. (2007). *Dasar Konsep Pendidikan Moral: Landasan Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Diana, N. (2017). Manajemen Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Lampung (Analisis Eksploratif Mencari Basis Filosofis). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 183–208. <https://doi.org/10.24042/AJSK.V12I1.636>
- Gay, G. (2010). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice (Multicultural Education Series)* (2nd Edition). Teachers College Press.
- Iskandar, T. I. S. (2018). *Pengaruh Budaya Sekolah, Budaya Asrama, dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Mutu Pendidikan di SMA Insan Cendikia Madani* (Tesis). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Mawati, A. T., Hanafiah, H., & Arifudin, O. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 1(1), 69–82. Retrieved from <https://jurnal.rakeyasantang.ac.id/index.php/primary/article/view/316>
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141–150. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>
- Ningrum, N. P. W., Pane, F. M. J., Yani, S. I., & Khadijah. (2022). Pendidikan Anak Usia Dini: Perannya dalam Membangun Karakter dan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 1(1), 59–63. <https://doi.org/10.57251/tem.v1i1.429>
- Noguera, P. A. (2009). *The Trouble With Black Boys: And Other Reflections on Race, Equity, and the Future of Public Education* (1st Edition). New York: Jossey-Bass.

- Latifah, N., Marini, A., & Maksum, A. (2021). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara (JPDN)*, 6(2), 42–51. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15051>
- Pamungkas, J., Hayati, N., & Maryatun, I. B. (2016). Pengembangan Perencanaan Pembelajaran PAUD Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2). <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i2.12389>
- Panjaitan, A. P., Darmawan, A., Maharani, Purba, I. R., Rachmad, Y., & Simanjuntak, R. (2014). *Korelasi Kebudayaan & Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Saptono. (2011). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga.
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya Lokal di Era Global. *Ekspresi Seni*, 20(2). <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Sholekah, F. F. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.53515/CJI.2020.1.1.1-6>
- Smith, J. D., Fu, E., & Kobayashi, M. A. (2020). Prevention and Management of Childhood Obesity and Its Psychological and Health Comorbidities. *Annual Review of Clinical Psychology*, 16(1), 351–378. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-100219-060201>
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.